

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai merupakan salah satu jenis sayuran buah yang penting dikonsumsi setiap hari sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia. Menurut Sarpian (2002) secara umum buah cabai mengandung vitamin A, B, dan C, cabai dapat juga dimanfaatkan untuk kesehatan mata dan sariawan. Rasa pedas pada buah cabai karena mengandung capsiocol dapat dijadikan sebagai minyak gosok dapat mengurangi rasa pegal-pegal, rematik, sesak nafas, juga gatal-gatal. Kandungan tersebut banyak dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masakan, ramuan obat tradisional, industri pangan dan pakan unggas (Rukmana, 2002).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo (2016) menjelaskan, produksi tanaman cabai di Provinsi Gorontalo dari tahun ke tahun mengalami perubahan, seperti pada tahun 2011 yaitu sebanyak 9.640/ton, dan kembali naik pada tahun 2012 dan 2013 dengan jumlah produksi sebesar 11.822/ton dan 12.782/ton, peningkatan produksi cabai ini terjadi karena kenaikan luas panen. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan produksi sebesar 11.771,9/ton dan naik pada tahun 2015 sebesar 82.382/ton dan produksi cabai lebih meningkat lagi pada tahun 2016 sebesar 115.493/ton.

Penyebab fluktuasi produksi cabai selain disebabkan oleh berkurangnya luas panen disebabkan juga oleh penerapan teknologi budidaya yang kurang tepat. Untuk meningkatkan produksi tanaman cabai dapat dilakukan berbagai cara diantaranya pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, pengaturan jarak tanam serta perbaikan pasca panen. Dari permasalahan tersebut hal yang paling menonjol dalam produktivitas tanaman cabai yaitu pengaturan jarak tanam dan kurangnya ketersediaan unsur hara. Oleh sebab itu dilakukan perbandingan jarak tanam dan pemupukan baik organik maupun anorganik yang mampu menopang pertumbuhan dan meningkatkan produktivitas tanaman cabai.

Pengaturan jarak tanam dapat mengurangi terjadinya persaingan dalam mendapatkan unsur hara, air dan juga cahaya matahari. Jarak tanam yang terlalu rapat akan menyebabkan tanaman cabai menjadi kerdil dan buah yang dihasilkan menjadi kecil, hal ini disebabkan karena adanya persaingan dalam mendapatkan unsur hara, air dan cahaya matahari. Jarak tanam yang terlalu rapat juga akan menyebabkan tanaman yang telah terkena serangan hama dan penyakit akan mudah menyerang pada tanaman yang berada di sekitarnya. Tetapi jika jarak tanamnya terlalu berjauhan akan menyebabkan timbulnya gulma di antara tanaman tersebut. Pengaturan jarak tanam sangat berpengaruh dalam pembudidayaan tanaman. Menurut Sumarni dan Muharam (2005) penggunaan jarak tanam cabai yang optimum berkisar antara (40-50 cm) x (50-50 cm). Pengaturan jarak tanam yang ideal maka asupan nutrisi masing-masing tanaman akan seimbang dan akan mengurangi persaingan dalam penyerapan nutrisi dan unsur hara dalam tanah, serta asupan sinar matahari sehingga pertumbuhan dan produksinya meningkat, sedangkan hasil penelitian oleh Suprpti (2016) jarak tanam 50 x 50 cm dan waktu pemangkasan tunas lateral 2 MST memberikan berat segar perhektar tertinggi baik kualitas dan kuantitas. Selain jarak tanam, hal yang paling penting dalam pembudidayaan yaitu pemberian unsur hara seperti pemupukan baik organik maupun anorganik.

Pupuk organik merupakan bahan organik yang terbuat dari sisa-sisa tanaman, hewan dan makhluk hidup lainnya yang telah melalui pembusukkan. Pupuk organik dapat berbentuk cair maupun padat. Pupuk organik dapat berupa pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos. Kompos merupakan hasil akhir dari proses fermentasi tumpukan-tumpukan sampah yang berasal dari sisa tanaman ataupun hewan (Utomo, 2007). Menurut penelitian Djapangi (2017) pemberian pupuk kompos dengan dosis 15 ton/ha berpengaruh sangat baik bagi pertumbuhan dan produksi tanaman cabai. Perlakuan pupuk kompos dengan dosis 15 ton/ha berpengaruh nyata terhadap berat buah pertanaman dan berat buah perpetak. Penggunaan bahan organik seperti pupuk kompos dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan buah serta menjaga keseimbangan tanah bagi kehidupan mikroorganismenya.

Berdasarkan uraian diatas maka menurut penulis perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annum* L.) pada jarak tanam yang berbeda dan pemberian pupuk organik cair.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annum* L.) pada jarak tanam yang berbeda dan pemberian pupuk organik kompos?
2. Apakah terdapat interaksi antara jarak tanam yang berbeda dan pemberian pupuk organik kompos terhadap pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annum* L.)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annum* L.) pada jarak tanam yang berbeda dan pemberian pupuk organik kompos.
2. Mengetahui interaksi antara perlakuan jarak tanam yang berbeda dan pemberian pupuk organik kompos terhadap pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annum* L.).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam merekomendasikan jarak tanam dan pupuk organik pada pertumbuhan dan produksi tanaman cabai.
2. Sebagai sumber informasi bagi petani tentang penggunaan jarak tanam dan pemberian pupuk organik yang mampu memberikan peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman cabai.
3. Serta sebagai bahan pembelajaran bagi para pembaca khususnya mahasiswa dalam pembudidayaan tanaman cabai.